

MELIHAT OLAHRAGA NASIONAL DARI SUDUT PANDANG KEPEMIMPINAN: SEBUAH PENGANTAR

Joko Purnomo¹

Abstract

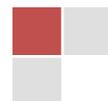
This paper aims to acknowledge and describe Indonesia sports phenomenon from leadership point of view. With using qualitative approach and qualitative method also literature study as a frame, authors try to describe sports phenomenon in Indonesia which is gained from other sources linked with author conceptual idea itself namely the absent of Indonesia Sports Leadership and its solution; Self Leadership; Transformative Leadership and; Sports Leadership Pyramid Model. Paper result is Sport Leadership Pyramid Model is a new breakthrough of Indonesia Sports Leadership problems. It has special process starts from self leadership until leader character. They should be able to adopt transformative leadership in each process.

Keywords: Self Leadership, Sports Leadership, Transformative Leadership, Sports Leadership Pyramid Model.

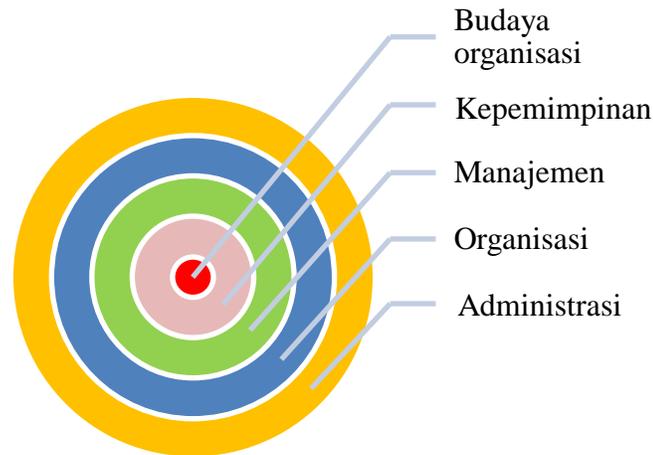
PENDAHULUAN

Topik olahraga dan kepemimpinan merupakan topik yang sangat menarik dibahas untuk membenahi keolahragaan di Indonesia, para pengamat olahraga banyak yang sudah memberikan pendapat dan sarannya baik melalui penelitian, tulisan dan lain-lain untuk perbaikan olahraga di Indonesia, namun jarang sekali para pengamat yang melihat faktor kepemimpinan dalam memperbaiki keolahragaan di tanah air. Dalam konsep manajemen dan kepemimpinan yang dijelaskan oleh Rahayu (2015), terdapat lima aspek yang harus menjadi perhatian yaitu; administrasi, organisasi, manajemen, kepemimpinan dan budaya organisasi.

¹ Penulis adalah peneliti muda pada lembaga penelitian dan pengembangan Kementerian Pemuda dan Olahraga. Dapat dihubungi melalui email: jojo.oyo@hotmail.com



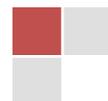
Gambar 1. Manajemen dan Kepemimpinan



Sumber: Diadaptasi dari Amy S Rahayu “Kepemimpinan Strategik dan Perubahan SAP 2 Manajemen dan Kepemimpinan”.

Dari konsep manajemen dan kepemimpinan terlihat jelas bahwa kepemimpinan menjadi hal yang penting dalam meraih sebuah kinerja atau prestasi. Ada banyak definisi kepemimpinan yang berbeda, hampir sebanyak jumlah orang yang mencoba untuk mendefinisikan itu. Kepemimpinan adalah proses di mana individu memengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama (Northouse, 2013:5). Sementara itu dalam fungsi manajemen saat ini pemimpin merupakan salah satu fungsi untuk menjalankan proses aktivitas atau tindakan mengarahkan dan mempengaruhi seseorang atau sekelompok anggota organisasi, agar tujuan organisasi tercapai secara efisien dan efektif. Pemimpin adalah ahli strategi yang menetapkan tujuan organisasi, riset tentang kepemimpinan belum dapat mengungkapkan satu sifatpun yang dimiliki oleh pemimpin yang berhasil, melainkan menemukan sejumlah ciri umum yang mereka miliki. Perubahan lingkungan dalam sebuah organisasi baik itu internal maupun eksternal dewasa ini, menghadapkan pemimpin kepada tantangan yang sulit.

Sangat menarik, ketika perkuliahan Kepemimpinan Strategik dan Perubahan oleh Rainier Turangan yang bertepatan dengan hari Kebangkitan Nasional 20 Mei 2015, yang mengatakan “apakah kita *aware* terhadap siklus dua puluh tahunan setelah hari Kebangkitan Nasional??” saat itu Bapak Rainer hanya mengatakan tahun 1908 Boedi Oetomo, tahun 1928 adalah Sumpah Pemuda, tahun 1948 adalah peristiwa Madiun, tahun 1968 adalah pelantikan Bapak Soeharto sebagai Presiden RI ke-2, dan tahun 1998 adalah Reformasi. Saat itu Bapak Rainier mengatakan perubahan-perubahan itu sangat menentukan Indonesia hari ini, namun ada khusus untuk yang terakhir memang berselang 30 tahun, bukan 20 tahun. Bila kita perhatikan sebenarnya ada momentum setelah 1968 yaitu 1988 dalam bidang Olahraga. Tahun 1988 adalah Olimpiade ke-24 yang diadakan di Seoul, inilah momentum penting dalam



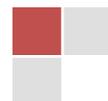
kebangkitan olahraga Indonesia, karena untuk pertama kalinya Indonesia disejajarkan oleh negara lain yang terlebih dahulu memperoleh medali diajang olimpiade. Tiga srikandi Indonesia saat itu Lilies handayani, Nur fitriyana dan Kusuma wardhani berhasil meraih medali perak, yang merupakan medali pertama Indonesia selama mengikuti Olimpiade.

Setelah dua puluh tahun setelah 1998, perlahan tapi pasti perkembangan olahraga Indonesia terus menurun hingga hari ini. Kondisi ekonomi tahun 1997 dan 1998 berdampak terhadap penampilan kontingen Indonesia yang berlaga di ajang SEA Games 1999 Brunei, saat itu atlet-atlet nasional seolah menjadi macan ompong, hampir di semua arena Indonesia takluk terhadap Thailand dan tanpa terduga takluk oleh Malaysia. Inilah untuk pertama kalinya Indonesia tersungkur ke peringkat ketiga, bahkan saat SEA Games 2005 Filipina, Indonesia hanya berada di peringkat lima. M.F Siregar (2015) yang merupakan teknokrat dalam olahraga berkomentar “hasil ini adalah indikasi dari pembinaan olahraga Indonesia yang amburadul. Sistem yang ada sekarang sudah melenceng. Bagaimana bisa memiliki prestasi cabang tertentu jika pemimpin dan pengurusnya tidak tahu apa yang harus dikerjakan?? Bila ini terus terjadi jangan salahkan atlet jika Olimpiade 2012 London kita gagal meraih emas.” Apa yang dikhawatirkan oleh M.F Siregar pun menjadi kenyataan, semenjak Olimpiade 1992 hingga 2008 Indonesia selalu meraih medali emas, tahun 2012 lalu saat Olimpiade London medali emas gagal diraih oleh kontingen Indonesia.

M.F Siregar sudah mengatakan dan mengingatkan kepada negara ini tentang penurunan prestasi olahraga Indonesia, sistem olahraga Indonesia sudah melenceng dikarenakan pemimpin dan pengurusnya tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Apa yang dikatakan M.F Siregar itu terjadi sepuluh tahun lalu, dan hari ini pun kita lihat bagaimana ucapan beliau masih terjadi, para pemimpin di bidang olahraga baik di tingkat terendah hingga tertinggi sibuk dengan dunianya sendiri. Kondisi kemunduran keolahragaan Indonesia begitu paradoks dihadapkan pada kondisi Indonesia yang memiliki potensi-potensi pendukung yang sangat besar. Jumlah penduduk terbesar nomor empat di dunia (250 juta jiwa) dengan pertumbuhan ekonomi yang menempatkan Indonesia masuk di kelompok G-20 belum mampu mewujudkan prestasi olahraga nasional seperti yang diharapkan.

TEORI

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 sudah pulih, namun hingga hari ini prestasi olahraga Indonesia tidak juga pulih. Ada sebuah krisis dari sekedar krisis ekonomi yang membuat kondisi olahraga Indonesia terpuruk, dan hingga hari ini pula sangat jarang para pemerhati olahraga memperhatikan faktor ini. Krisis itu adalah krisis kepemimpinan yang terjadi di Indonesia juga terjadi dalam bidang olahraga. Untuk itu dalam tulisan ini akan dibahas tiga topik sebagai gagasan konseptual dan satu topik yang merupakan kesimpulan dalam menyelesaikan krisis kepemimpinan olahraga di Indonesia, topik itu antara lain;



1. Tidak hadirnya kepemimpinan keolahragaan di Indonesia dan solusi mengatasinya.
2. *Self leadership* serta membentuk karakter dalam kepemimpinan olahraga.
3. Kepemimpinan transformatif dan horizontal dalam mengatasi kepemimpinan keolahragaan di Indonesia.
4. *Sports Leadership Pyramid Model* sebuah tantangan di Indonesia

METODE

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif serta menggunakan studi kepustakaan sebagai *frame* tulisan. Penulis berusaha menjelaskan kepemimpinan olahraga nasional berdasarkan atas informasi yang diperoleh dari tulisan ilmiah, jurnal, koran dihubungkan dengan gagasan konseptual dan satu topik sehingga dapat menghasilkan sebuah pernyataan dan kesimpulan mengenai Sports Leadership Pyramid Model di Indonesia.

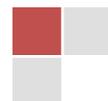
PEMBAHASAN

Permasalahan keolahragaan di Indonesia sebagaimana yang telah di sebutkan pada latar belakang permasalahan akan dibahas dan dibedah berdasarkan gagasan konseptual penulis. Adapun pembahasan mengenai kepemimpinan olahraga adalah sebagai berikut.

Tidak Hadirnya Kepemimpinan Keolahragaan di Indonesia dan Solusi Mengatasinya.

Kondisi olahraga Indonesia tidak hanya karena prestasi yang masih terpuruk melainkan juga manajemen olahraga yang tertatih-tatih dan penuh dengan intrik adu kekuasaan. Permasalahan keolahragaan di Indonesia bisa dilihat dari berbagai aspek diantaranya;

1. Aspek pembinaan prestasi, dimana hari ini kita bisa melihat bagaimana menurunnya prestasi olahraga Indonesia baik di tingkat regional maupun dunia.
2. Aspek penyelenggaraan pertandingan. Masalahnya hanya sedikit organisasi olahraga di Indonesia yang mampu secara rutin dan bertingkat menyelenggarakan kompetisi mulai dari tingkat daerah hingga nasional, serta kompetisi di tingkat lapisan usia.
3. Aspek manajemen keolahragaan di Indonesia, ini bisa dilihat dari pertikaian antara Kominte Olahraga Nasional Indonesia (KONI) dan Komite Olimpiade Indonesia (KOI), belum lagi dualisme kepemimpinan PSSI, perubahan bangku ketua PTMSI (Persatuan Tennis Meja Seluruh Indonesia) antara Marzuki Alie dan Oegroseno, atau bagaimana dua fungsi kepemimpinan induk organisasi Taekwondo antara Persatuan Besar Taekwondo Indonesia (PBTI) dengan Universal Taekwondo Indonesia Professional (UTI Pro).

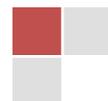


4. Aspek administratif keolahragaan di Indonesia, ini bisa dilihat dari posisi Indonesia yang pada tahun 2018 Indonesia akan menjadi tuan rumah pesta olahraga terbesar di Asia yaitu Asian Games. Tapi hingga saat batas waktu yang ditetapkan oleh OCA yaitu 20 Maret 2015, Keppres tentang kepanitian Asian Games 2018 baru ditanda tangani oleh Presiden pada pertengahan bulan Mei 2018.

Ada sebuah cerita menarik saat mantan pelari 800, 1000 dan 1500 meter Inggris Sebastian Coe ditunjuk sebagai Ketua Panitia Penyelenggara Olympiade 2012, dia menolak kalau ajang pesta terbesar di dunia ini hanya digunakan Inggris untuk memperbaiki kota London melalui perbaikan transportasi, perbaikan gedung perumahan dan kantor, peningkatan daya listrik atau memperbaiki sistem keamanan. Sebastian Coe ingin agar Olympiade memberikan inspirasi kepada anak-anak untuk berprestasi melalui olahraga. Visi Sebastian Coe tersebut diajukan ke pemerintah Inggris bahkan saat masih persaingan penetapan tuan rumah Olympiade 2012 masih berlangsung yaitu tahun 2005. Sementara British Olympic Association mempersiapkan proses pengajuan London sebagai tuan rumah Olympiade 2012 sejak 1997. Dan pemerintah Inggris kemudian melaksanakan visi Sebastian Coe dengan meningkatkan pembangunan taman bermain untuk anak-anak di seluruh Inggris dan menjadikan Olympiade sebagai sumber inspirasi bagi anak-anak di Inggris.

Bila melihat permasalahan dari empat aspek yang sudah dijelaskan diatas dan dengan contoh cerita Sebastian Coe, Situasinya bertolak belakang dengan Indonesia. Kesemrawutan administrasi, organisasi dan manajemen di olahraga yang terjadi saat ini secara kasat mata memperlihatkan ketidakhadirannya kepemimpinan di olahraga. Baik yang memiliki visi, memahami pentingnya dunia olahraga bagi ekonomi, sosial dan kehidupan lebih baik untuk para atlet, serta dalam ketrampilan manajemennya. Yang selalu dikedepankan adalah kekuasaan dan wewenang, bukan kewajiban sebagai pemimpin di olahraga. Wismoyo Arismunandar, mantan Ketua Umum KONI, melihat warisan terbesar olahraga adalah persahabatan. Tapi ada juga yang melihat seperti sebuah orkestra yang membutuhkan konduktor yang baik agar sebuah keharmonisan dapat disajikan ke penonton. Sementara pelajaran lain dari olahraga adalah untuk membangun karakter kepemimpinan. Yang paling ekstrim adalah memandang olahraga layaknya sebuah peperangan yaitu hanya mencari kalah dan menang saja.

Ketidakhadirannya kepemimpinan dalam dunia olahraga inilah yang diartikan sebagai krisis kepemimpinan olahraga di Indonesia. Istilah “krisis” biasanya mengacu pada dilema sosial yang meluas dan sangat sulit dihentikan atau dikelola. Sementara beberapa krisis bersifat jangka pendek, seperti bencana alam, krisis-krisis lainnya bersifat terus menerus, seperti infeksi yang tahan terhadap antibiotik. Krisis kepemimpinan dalam olahraga Indonesia merupakan krisis yang sifatnya terus menerus. Dunia olahraga Indonesia tetap optimis, karena di dalam krisis kepemimpinan ini terdapat peluang-peluang yang sangat besar untuk meredefinisi dan



memperbaiki olahraga Indonesia. Krisis kepemimpinan dalam dunia olahraga ini dikarenakan beberapa hal diantaranya:

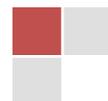
1. Saat ini banyak pemimpin olahraga baik itu di tingkat daerah maupun pusat ataupun di pengurus besar setiap cabang olahraga yang tidak memahami kebutuhan utama para *stakeholder* olahraga maupun kebutuhan utama organisasi. Sehingga yang terjadi mereka tidak memiliki visi, misi dan nilai-nilai serta strategi yang sesuai dengan kebutuhan organisasi dan *stakeholder* olahraga.
2. Fokus para pemimpin olahraga yang cenderung terbagi dengan lainnya, hal ini dikarenakan mereka banyak yang menjadikan ketua persatuan besar olahraga atau organisasi olahraga baik di daerah maupun pusat sebagai pilihan ke sekian bukan pilihan utama. Akibatnya susah sekali adanya penyelarasan keseluruhan sistem dalam organisasi sehingga tidak ada kesinergisan dalam bekerja.
3. Yang terjadi hari ini dalam dunia olahraga adalah keegoisan para pemimpin olahraga disetiap tingkatan, mereka merasa yang paling paham terhadap permasalahan organisasi olahraga yang dipimpinnya. Yang terjadi adalah dualisme kepemimpinan sering terdengar dalam dunia olahraga Indonesia. Hal lain akibat keegoisan ini adalah hilangnya fungsi pemberdayaan baik bagi pegawai maupun bagi atlet-atlet yang dibina.

Untuk meningkatkan prestasi olahraga Indonesia, salah satu hal yang harus di reform adalah kepemimpinan olahraga. Telah diurai hal-hal yang menyebabkan krisis kepemimpinan keolahragaan di Indonesia, solusi yang dapat diberikan untuk saat ini adalah bagaimana membuat pemimpin olahraga mampu melihat kembali kebutuhan baik bagi organisasinya maupun bagi para *stakeholder* olahraga, membuat mereka fokus terhadap pekerjaannya dan menghilangkan keegoisan para pemimpin. Beberapa solusi untuk itu antara lain:

1. Memberikan kesempatan kepada mantan atlet sebuah cabang olahraga untuk memimpin organisasi olahraga. Banyak mantan atlet yang saat ini memiliki jiwa kepemimpinan yang baik. Mereka juga bisa melihat kebutuhan baik bagi organisasi maupun bagi *stakeholder* olahraga. Selain itu mereka juga bisa lebih fokus kepada pekerjaannya.
2. Proses pemilihan ketua pengurus besar cabang olahraga, ketua KONI Pusat dan Daerah, Ketua Komite Olimpiade Indonesia harus dirubah, selama ini dalam pemilihan ketua tidak ada yang namanya tes atau sejenisnya. Mereka hanya menyalonkan diri, lalu mencari dukungan dan memaparkan visi dan misi.

Self Leadership serta Membentuk Karakter dalam Kepemimpinan Olahraga.

Permasalahan yang terjadi tentang kepemimpinan dalam olahraga Indonesia sudah dijabarkan diatas, untuk menciptakan pemimpin yang benar-benar mampu

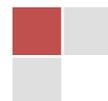


merubah prestasi olahraga Indonesia diperlukan sebuah pemimpin yang berkarakter dan memiliki kemampuan memimpin diri sendiri/*self leadership*. Para ketua atau pemimpin organisasi olahraga di Indonesia tidak mungkin tidak tahu tentang konsep, model atau teori kepemimpinan, mereka hanyalah tidak memiliki keberanian untuk mewujudkan pengetahuan tentang kepemimpinan ke dalam bentuk nyata atau *actual performance*. Keberanian tidak datang dengan hanya berharap, ia hanya terjadi sebagai konsekuensi tingkat kesadaran seseorang. Untuk mencapai hal itu para pemimpin dalam bidang olahraga harus dapat memahami dan mengalami tingkat kesadaran yang mendalam dan tingkat identitas diri yang lebih tinggi, sebagai persyaratan bagi pengembangan kompetensi dalam memimpin orang lain. Di sinilah perlunya kemampuan memimpin diri sendiri/*self leadership*.

Self leadership pada intinya adalah kemampuan diri dalam mengendalikan hawa nafsu (Syafii Antonio, 2015:98). Sebagai seorang pemimpin kemampuan mengelola hawa nafsu sangat penting, hanya ada dua pilihan “Anda yang memimpin nafsu Anda sendiri, atau nafsu itu yang akan memimpin keseluruhan diri Anda??” Apa yang terjadi saat ini dalam kepemimpinan olahraga di Indonesia seperti permasalahan keegoisan yang menyebabkan dualisme kepemimpinan di organisasi olahraga seperti PSSI, tenis meja dengan PTMSI atau Taekwondo dengan PBTI vs UTI Pro atau skandal-skandal korupsi yang melingkari organisasi olahraga seperti proyek hambalang, pembangunan stadion olahraga di Bandung, atau korupsi PON Riau disebabkan karena mereka para pemimpin olahraga masih belum bisa mengelola hawa nafsu. Karena sangat terlihat jelas dari contoh diatas bagaimana seorang pemimpin yang sudah dikuasai hawa nafsu, maka mereka tidak dapat mengendalikan diri sendiri.

Kesuksesan dalam menjadi pemimpin dan berhasil meraih tujuan-tujuan organisasi disebabkan karena kemampuan para pemimpin dalam mengendalikan nafsu, yaitu mengordinasikan niat, pikiran dan tindakan kita agar nafsu yang sudah dianugerahkan Tuhan dapat disalurkan sebagaimana mestinya, dan inilah kepemimpinan kita terhadap diri kita sendiri (Syafii Antonio, 2015 :98). Bila seorang pemimpin pada umumnya dan pemimpin pada bidang olahraga pada khususnya mampu mengordinasikan niat, pikiran dan tindakan agar nafsu dapat dikelola dengan benar maka krisis kepemimpinan yang terjadi saat ini secara perlahan tapi pasti akan berakhir, dan ada sebuah keyakinan bahwa permasalahan penurunan prestasi olahraga Indonesia juga akan teratasi bila setiap orang yang terlibat dalam dunia olahraga Indonesia menyadari bahwa memimpin diri sendiri itu memiliki makna yang cukup dalam.

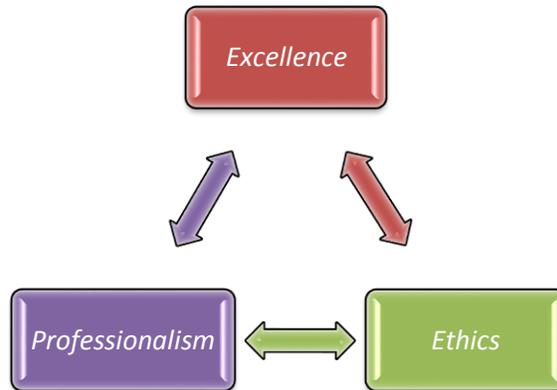
“Jika Anda tidak dapat memimpin diri Anda dengan baik, maka orang lain akan melakukannya,” kata Jagdish Parikh salah seorang alumni Harvard Business School dan penulis buku *Managing Your Self* (1991). Jika seseorang tidak mampu memimpin dirinya dengan baik, maka ia tidak akan dapat memimpin orang lain dengan efektif. Akhirnya yang harus menjadi perhatian mendasar bagi para pemimpin olahraga di Indonesia adalah bagaimana mereka harus bisa mengembangkan



kemampuan dan proses untuk mengalami tingkat pengenalan diri yang lebih tinggi, melebihi tingkat ego reaktif. Dengan begitu para pemimpin olahraga nantinya akan memiliki perjalanan dari batas-batas reaktif ke keberanian untuk proaktif dan pada akhirnya membawa kepada *creative consciousness*, suatu sintesa antara kecerdasan intelektual, intuitif dan emosi. Bila ini sudah terjadi maka yang terjadi adalah adanya kemampuan seorang pemimpin untuk mampu mengelola hubungan dengan orang lain, peristiwa, gagasan yang merupakan esensi dari kepemimpinan.

Setelah para pemimpin olahraga Indonesia sudah dapat menerapkan *self leadership*, maka selanjutnya adalah bagaimana menciptakan karakter yang kuat bagi pemimpin olahraga di Indonesia. Dalam bukunya "*Champion Stories*" yang ditulis oleh *Indonesian People Championship* bersama MarkPlus Institute of Marketing mengatakan bahwa karakter sama dengan sikap, dalam buku tersebut juga dijelaskan bahwa untuk menjadi pemimpin yang sukses harus memiliki tiga komponen : *Excellence, Professionalism* dan *Ethics*.

Gambar 2. Tiga Komponen Membangun Karakter



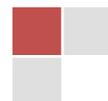
Sumber: Diadaptasi dari Indonesian People Championship Dan Mark Plus Dalam Buku *Grow with Character*, 2011.

1. *Excellence*

Excellence adalah sikap ingin menjadi lebih baik, memiliki ambisi dan bahkan kadang-kadang perfeksionis dalam pekerjaan, empat indikator ini antara lain:

a. *Have a Purpose*

Seorang pemimpin harus menetapkan tujuan atau mimpi, karena ini merupakan kemampuan pemimpin dalam mendefinisikan "sasaran" untuk menjadi sukses. Tujuan atau mimpi inilah yang memberikan dorongan, membuat seorang pemimpin bekerja lebih keras dan tidak kenal lelah. Ketika tujuan atau mimpi sudah dirumuskan, maka akan menemukan energi ekstra untuk mencapai tujuan tersebut. Inilah titik awal untuk mencapai kondisi *excellence*.



b. *Dare to Begin*

Tujuan atau mimpi itu tidak akan dapat pernah kita capai tanpa keberanian untuk mencapainya. Sehingga seorang pemimpin setelah memiliki tujuan, maka tahap selanjutnya adalah memulai usaha untuk memulainya. Banyak pimpinan olahraga di Indonesia yang masih memiliki tipikal pemimpi yang ulung, namun hanya sebagian saja yang berani benar-benar mencoba. Seorang pemimpin akan berani untuk memulai dengan perhitungan yang matang dan tidak sembrono.

c. *Stay Committed*

Ketika menjadi pemimpin berani memulai saja tidak cukup, pemimpin perlu untuk memiliki komitmen tinggi.

d. *Improve Continuously*

Tahap terakhir untuk mencapai kondisi *excellence* adalah terus menerus melakukan perbaikan. Seorang pemimpin akan selalu terus menerus melakukan perbaikan, ia selalu merasa dirinya belum baik karena pada dasarnya tidak ada yang sempurna. Pemimpin selalu menetapkan target baru yang lebih tinggi dari sebelumnya.

2. *Professionalism*

Professionalism adalah predikat yang dapat diperoleh semua orang, predikat yang tidak bergantung pada status sosial atau ekonomi. Bagi pemimpin *professionalism* adalah sebuah keharusan. Seorang dapat dikatakan pemimpin apabila:

a. *Passion For Knowledge*

Seorang pemimpin harus memiliki hasrat untuk meningkatkan pengetahuannya, karena jaman terus berubah, ada teknologi baru, tren baru dan adanya kebutuhan-kebutuhan baru. Yang membedakan *passion for knowledge* pemimpin adalah, setelah belajar seorang pemimpin sejati akan membagikan apa yang sudah diperoleh kepada orang lain.

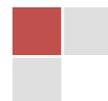
b. *Passion For Business*

Seseorang pemimpin harus ikut serta dalam proses penciptaan nilai dalam sebuah organisasi. Orang dikatakan pemimpin bila target tercapai, tetapi tidak banyak mengorbankan sumber daya dalam organisasi, inilah yang disebut menciptakan nilai. Pemimpin juga tidak akan menunggu sampai perubahan menghempasnya, ia harus mengantisipasi dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan.

c. *Passion For Service*

Pemimpin harus mampu memberikan pelayanan secara kredibilitas, harus berani mengkomunikasikan layanan apa yang diberikan. Inilah yang membedakan seorang Pemimpin.

d. *Passion For People*



Sikap peduli dan mengayomi orang-orang disekitarnya adalah syarat mutlak menjadi pemimpin. Pemimpin harus bisa mengapresiasi dan menumbuhkan orang-orang yang bekerja bersamanya. Pemimpin harus berpikir positif dan memuculkan sisi baik dari seseorang. Pemimpin dituntut untuk merangsang kompetensi unik nanterbaik dari seorang individu. Pemimpin adalah mereka yang menyatukan kepingan menjadi puzzle yang penuh makna.

3. *Ethics*

Etik pada dasarnya, adalah prinsip-prinsip yang menjelaskan perilaku itu benar atau salah sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Ruang lingkup etika sangat luas, bila melihat *6 Pillars of Character* dari Josephson Institute of Ethics (www.josephsoninstitute.org), pilar-pilar itu adalah:

a. Kejujuran dan Integritas

Kejujuran dan integritas seorang pemimpin itu mesti sedalam samudera dan setinggi langit biru nan tak terbatas, intinya hal ini harus melekat dalam diri seorang pemimpin bahkan manusia tak peduli di mana dia berada, atau bersama siapa dia hidup. Memelihara kejujuran dan integritas itu memang bukan pekerjaan mudah. Sebagai pemimpin jangan pernah sekalipun melakukan perbuatan yang merusak reputasi. Karena jika itu terjadi, seumur hidup orang tak akan percaya.

b. *Respect*

Memperlakukan orang dengan hormat, mentoleransi perbedaan dan mengatasi ketidaksepahaman dengan baik. Jangan pernah menganggap remeh orang.

c. Responsibility

Seorang pemimpin harus memiliki responsible, melakukan apa yang harus kita lakukan. Pemimpin harus bertanggungjawab dengan pilihan yang diambil.

d. Keadilan

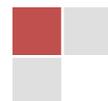
Seorang pemimpin harus bisa bermain sesuai peraturan, menggunakan kesempatan untuk berbagi, memiliki pikiran terbuka dan serta mau mendengarkan pendapat orang lain tanpa dasar yang kuat.

e. *Caring*

Perilaku *caring* mencakup berbaik hati, peduli pada orang lain, selalu mengekspresikan rasa terima kasih, mau memaafkan orang lain dan berbesar hati, serta sikap riangan tangan dan mau membantu orang lain yang membutuhkan.

f. *Citizenship*

Inilah yang membuat etika menjadi paripurna. Jika kita hanya menerapkan lima prinsip yang diatas itu belumlah cukup, semuanya itu mesti dikumpulkan dan diamalkan dalam konsep yang lebih luas dan



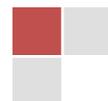
komprehensif yaitu *citizenship*. *Citizenship* adalah konsep bagaimana menjadi warga negara yang baik atau warga institusi yang baik dalam konteks organisasi.

Saat ini sangat sulit mencari pemimpin yang memiliki karakter dalam bidang olahraga, Mangombar Ferdinand Siregar adalah contoh nyata seorang pemimpin yang memiliki karakter dalam bidang olahraga. Sudah dijelaskan diatas bahwa menjadi pemimpin yang berkarakter memiliki tiga komponen. Komponen pertama yang dimiliki beliau adalah *excellence*. M.F Siregar selalu ingin olahraga Indonesia menjadi lebih baik, ia juga memiliki ambisi yang cukup besar untuk kemajuan olahraga nasional. Pada tahun 1985 saat beliau memperoleh penghargaan Olympic Order dari Komite Olimpiade Internasional beliau mengatakan bahwa “Saya ingin melihat bendera merah putih berkibar di Olimpiade 1988 dan mendengar lagu Indonesia Raya dikumandangkan di Olimpiade 1982,” itulah mimpi dan tujuan M.F Siregar saat itu, inilah yang dinamakan *have a purpose*.

M.F Siregar tidak hanya bermimpi, namun ia mulai merintis mimpi dan tujuan tersebut dengan memberikan dasar dalam konsep kepelatihan modern bagi pelatnas Olimpiade 1988, tidak hanya itu tahun 1989 M.F Siregar mengambil tantangan yang diberikan oleh ketua PBSI saat itu Try Sutrisno untuk menjadi ketua bidang pembinaan PBSI dengan misinya adalah Emas Olimpiade 1992 di Barcelona. Saat ditawarkan misi tersebut M.F Siregar berpikir bahwa selama ini dirinya tidak pernah lari dari tantangan, dan beliau mengatakan “Pak Try, silakan tugaskan saya di mana saja. Saya siap.” Inilah yang disebut sebagai *dare to begin*.

Yang harus diacungi jempol kepada beliau adalah bagaimana komitmen beliau dalam mencapai mimpi dan tujuan tadi, beliau bukan orang yang berasal dari bulutangkis, tapi beliau memiliki komitmen untuk meraih tujuan itu, ia membutuhkan waktu enam bulan untuk mengetahui bulutangkis dan hapal nama-nama pemain bulutangkis pada saat itu, inilah yang disebut dengan *stay committed*. Dan indikator terakhir yang dimiliki M.F Siregar adalah *improve continuously*, selama beliau memulai misi Olimpiade 1992, beliau diberikan target satu medali emas oleh Presiden Soeharto. Oleh sebab itu perbaikan terus menerus beliau lakukan dari mempersiapkan persiapan kondisi atlet, hingga beliau akhirnya meminta bantuan Titus Kurniadi seorang yang berlatar belakang farmasi untuk mempersiapkan vitamin yang tidak melanggar aturan doping yang telah ditetapkan Komite Olimpiade Internasional. Perbaikan juga dilakukan dengan cara memantau atlet satu per satu setiap hari secara intensif. Tidak hanya itu beliau juga mengundang pelatih fisik yang berasal dari Belanda dan psikolog khusus olahraga yang berasal dari Amerika Serikat untuk membantu persiapan fisik dan mental para atlet.

Komponen yang kedua adalah *professionalism*, jangan diragukan lagi bagaimana profesionalisme M.F Siregar. *Passion for knowledge* sangat terlihat jelas bagaimana ia menggunakan konsep kepelatihan modern untuk mempersiapkan pelatnas Olimpiade 1988 dan pada saat ia dipercaya menjabat Kepala Bidang pembinaan PBSI untuk misi satu emas saat Olimpiade Barcelona 1992, beliau

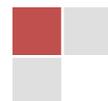


menggunakan ilmu-ilmu baru dalam mempersiapkan segala hal. Farmasi, psikologi dan kepelatihan fisik dan bahkan ia melakukan diskusi intensif mingguan dengan beberapa wartawan olahraga sebagai bahan masukan tentang persiapan tim Indonesia dan kekuatan lawan.

Passion for business, M.F Siregar berhasil mengoptimalkan menciptakan nilai tanpa banyak mengorbankan sumber daya yang ada, ia juga tidak sampai menunggu sampai perubahan menghempasnya, ia selalu proaktif sehingga ia bisa mencari peluang untuk menularkan ilmunya kepada pelatih, atlet atau stakeholder lainnya yang terlibat dalam misinya. *Passion for service*, M.F Siregar mampu memberikan pelayanan baik dari segi mental, dan fisik selama persiapan Olimpiade Barcelona 1992.

Passion for People, M.F Siregar dikenal tegas terhadap atlet, namun ia adalah sosok bapak yang sangat mengayomi atlet. Tahun 1992 Indonesia gagal meraih Piala Thomas dan inilah awal konflik persiapan tim putra menuju Olimpiade 1992. Alan Budi Kusuma yang saat final piala Thomas kalah cukup memukul M.F Siregar. Ada kegundahan dalam diri Try Sutrisno sebagai ketua PBSI dan M.F Siregar tentang Olimpiade 1992. Saat pelatih Alan saat itu Rudy hartono dan Indra Gunawan sangat marah terhadap dirinya karena menjadi penyebab kalahnya tim Indonesia. Namun M.F Siregar hanya berkata kepada Alan “Kamu harus latihan setengah mati. Datang lebih dulu dan pulang akhir.” M.F Siregar sempat memanggil kedua orang tua Alan Budikusman untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi dan mengajak mereka berdiskusi. Orang tua Alan Budikusuma saat itu sangat mendukung program latihan yang diberikan kepada anaknya, karena itu demi kebaikan Alan sendiri. Alan saat itu juga diminta oleh M.F Siregar untuk mengikuti pertandingan Pra-Olimpiade Barcelona untuk menjajal lapangan. Awalnya Alan menolak karena setelah kekalahan Piala Thomas 1992 ia merasa diberlakukan tidak lain sebab Ardy B Wiranata yang ketika itu menjadi bintang tidak pergi ke Barcelona. Tetapi, ketika diyakini oleh M.F Siregar bahwa hal itu perlu untuk persiapan Olimpiade, Alan pun bersedia. Sangat terlihat jelas bagaimana M.F Siregar mengapresiasi dan menumbuhkan para atletnya. Beliau mampu berpikir positif dan memuculkan sisi baik dari seseorang atlet. Beliau juga mampu untuk merangsang kompetensi unik nan terbaik dari seorang individu.

Komponen terakhir adalah *ethich*, M.F Siregar memiliki *kejujuran dan integritas* yang tidak perlu diragukan lagi. Beliau mengikuti norma-norma yang sesuai dengan Komite Olimpiade Internasional, integritas tinggi ia junjung dalam misi Olimpiade 1992 Barcelona. M.F Siregar adalah orang *respect*, beliau mampu memperlakukan orang dengan hormat, mentoleransi perbedaan dan mengatasi ketidaksepahaman dengan baik. Jangan pernah menganggap remeh orang. Ini bisa dilihat dari kasus Alan Budikusuma diatas. Beliau juga memiliki *responsibility* yang cukup tinggi, ketika ia dipercaya untuk memegang kendali misi Olimpiade 1992 ia jaga tanggung jawab itu, walaupun ia sempat mendapat serangan jantung. Memperlakukan adil bagi seluruh atlet yang saat itu dalam pelatnas, sungguh sulit.

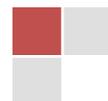


Kasus Alan Budikusuma diatas adalah contoh nyata bagaimana M.F Siregar berlaku adil kepada atlet-atletnya. *Caring*, M.F Siregar adalah orang yang sangat peduli kepada orang yang bekerjasama dengannya dan para atlet-atletnya. Ia rela terbang dalam kondisi sakit sehabis operasi jantung dari Amerika Serikat ke Barcelona hanya untuk memberikan semangat kepada para Atlet saat bertanding. Dan yang terakhir adalah *Citizenship*, M.F Siregar adalah tokoh bangsa yang merupakan warga negara yang baik hingga saat ini, tidak ada yang meragukan itu.

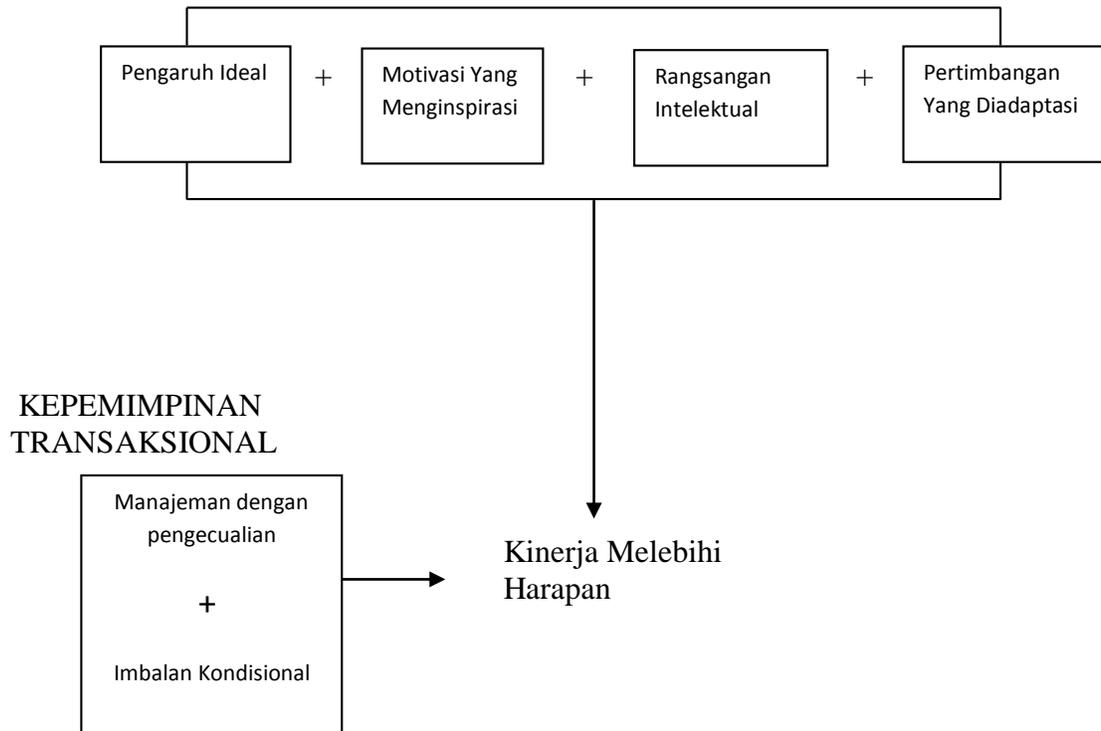
Dengan karakter sebagai pemimpin seperti yang sudah dijelaskan diatas, M.F Siregar mampu mewujudkan mimpinya. Olimpiade 1988 Seoul untuk pertama kalinya bendera merah putih berkibar dari cabang panahan lewat tiga srikandi Indonesia saat itu Nur Fitriyana Saiman, Lilies Handayani dan Kusuma Wardhanui. Empat tahun kemudian di Olimpiade Barcelona 1992 lewat tangan beliau dua kali Indonesia Raya dikumandangkan dan ditangan beliau lah yang mampu menciptakan tiga bendera merah putih berkibar di Olimpiade sekaligus saat Tunggal Putra Indonesia meraih Emas, Perak dan Perunggu di Olimpiade Barcelona 1992. Sebuah pembelajaran yang cukup menarik dari karakter Kepemimpinan M.F Siregar. Sebuah kepemimpinan yang sangat sulit dicari hingga hari ini dalam bidang olahraga. Inilah tantangan bagi olahraga Indonesia, untuk mencetak Pemimpin seperti M.F Siregar.

Kepemimpinan Transformatif dan Horizontal dalam Mengatasi Kepemimpinan Keolahraagaan di Indonesia.

Kepemimpinan transformasional merupakan proses di mana orang terlibat dengan orang lain, dan menciptakan hubungan yang meningkatkan motivasi dan moralitas dalam diri pemimipin dan pengikut. Kepemimpinan transformasional yang murni adalah kepemimpinan yang bersifat sosial dan peduli dengan kebaikan bersama, maksud dari bersifat sosial adalah para pemimpin transformasional akan mengalahkan kepentingan mereka sendiri demi kebaikan orang lain (Howell & Avolio, 1993).



Gambar 3. Faktor dan Dampak Lain Kepemimpinan Transformatif
KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL

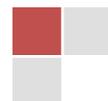


Sumber: Diadaptasi dari “The Implications of Transactional and Transformational Leadership for Individual, Team, and Organizational Development,” oleh B.M.Bass dan B.J.Avolio, 1990a, Research in Organizational Change and Development.

Dari gambar diatas intinya adalah kepemimpinan transformasional menghasilkan dampak yang lebih besar daripada kepemimpinan transaksional. Kepemimpinan transaksional memberi hasil yang diharapkan, kepemimpinan transformasional menghasilkan kinerja yang lebih daripada yang diharapkan. Oleh sebab itu untuk mengejar ketertinggalan prestasi olahraga diperlukan pemimpin yang transformatif karena dapat menghasilkan kinerja untuk mengejar ketertinggalan dari negara lain dalam bidang olahraga. Berikut akan kami tampilkan faktor-faktor kepemimpinan transformasional untuk mengejar ketertinggalan dari negara lain dibidang olahraga.

1. Pengaruh Ideal

Faktor pertama kepemimpinan transformasional adalah karisma atau pengaruh ideal. Pengaruh ideal mendeskripsikan pemimpin yang bertindak sebagai teladan yang kuat bagi pengikut. Dalam olahraga Indonesia hari ini yang



dapat dikatakan pemimpin yang memiliki teladan yang kuat bagi dalam organisasi olahraga sulit untuk ditemukan. Hanya ada beberapa pemimpin olahraga di Indonesia seperti diatas, seperti Bob Hasan di PB PASI, Gita Wirjawan di PB PBSI ataupun Supandi Kusuma di PB Wushu Indonesia. Tiga tokoh pemimpin olahraga tersebut berhasil membuat orang yang bekerja dengannya mengikuti visi yang mereka utarakan.

2. Motivasi yang Mempengaruhi

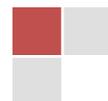
Faktor kedua disebut insiparasi atau motivasi yang menginspirasi. Faktor ini menggambarkan pemimpin yang mengkomunikasikan harapan tinggi kepada pengikut, menginspirasi mereka lewat motivasi untuk menjadi setia dan menjadi bagian dari visi bersama dalam organisasi. Harus diakui bahwa kepemimpinan olahraga Indonesia hari ini sebagian besar memang mampu memberikan motivasi namun bagi para atlet, mereka belum mampu memotivasi tim khususnya dalam manajemen organisasi. Yang terjadi saat ini adalah para pemimpin keolahragaan menjadikan para pekerja yang bekerja dalam organisasi keolahragaan sebagai generasi inkrementalis, generasi yang cukup terampil dengan hal-hal rutin tetapi gagal memotivasi orang agar bekerja lebih baik.

3. Rangsangan Intelektual

Faktor ketiga adalah rangsangan intelektual. Hal ini mencakup kepemimpinan yang merangsang pengikut untuk bersikap kreatif dan inovatif serta merangsang keyakinan dan nilai mereka sendiri, seperti juga nilai dan keyakinan pemimpin serta organisasi. Faktor ketiga inilah yang sangat sulit dicari dalam kepemimpinan keolahragaan nasional, para pemimpin olahraga banyak yang kurang fokus karena adanya rangkap jabatan dalam organisasi lain, sehingga untuk merangsang tim dalam organisasi tidak mudah. Hari ini olahraga Indonesia sangat tertinggal jauh dalam sistem pembinaan dan sistem pelatihan dari negara-negara lain, kita masih menggunakan pola tradisional dalam membina dan melatih para atlet. Sangat dibutuhkan pemimpin yang mampu memberikan rangsangan intelektual dalam pembinaan dan pelatihan olahraga nasional.

4. Pertimbangan yang Diadaptasi

Faktor keempat dari kepemimpinan transformasional disebut pertimbangan yang diadaptasi. Faktor ini mewakili pemimpin yang memberikan iklim yang mendukung, di mana mereka mendengarkan dengan saksama kebutuhan masing-masing pengikut. Pemimpin bertindak sebagai pelatih dan penasihat, sambil mencoba untuk membantu pengikut benar-benar mewujudkan apa yang diinginkan. Hari ini iklim yang mendukung kemajuan olahraga nasional sangat sulit di dapat. Para pemimpin olahraga di Indonesia tidak bisa melihat kebutuhan yang dibutuhkan oleh para stakeholder olahraga.



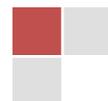
Pendekatan kepemimpinan transformasional merupakan perspektif umum yang mencakup banyak sisi dan dimensi dari proses kepemimpinan. Secara umum, hal itu menggambarkan bagaimana pemimpin bisa memulai, mengembangkan dan melaksanakan perubahan nyata dalam organisasi. Berikut langkah-langkah yang diikuti oleh pemimpin transformasional keolahragaan di Indonesia yang diadaptasi dari Peter G. Northhouse (2013;189) :

- a. Pemimpin olahraga harus bisa memberdayakan anggota dalam organisasinya baik manajemen, pelatih dan atlet. Pemimpin dalam organisasi olahraga harus bisa memupuk mereka secara bergantian. Pemimpin harus bisa berupaya untuk meningkatkan pemahaman dalam diri individu, dan meminta mereka untuk menekan kepentingan pribadi demi kepentingan orang lain.
- b. Untuk menciptakan perubahan, pemimpin olahraga harus bisa menjadi teladan yang kuat bagi anggota dalam organisasinya. Pemimpin harus memiliki kumpulan nilai moral yang sangat maju dan pemahaman akan identitas yang ditentukan oleh diri sendiri.
- c. Adalah sebuah hal yang umum bagi pemimpin olahraga yang transformasional untuk menciptakan visi. Visi muncul dari minat bersama dari beragam individu dan unit dalam organisasi.
- d. Pendekatan kepemimpinan transformasional dalam organisasi olahraga juga menuntut pemimpinnya untuk menjadi arsitektur sosial. Ini berarti, pemimpin harus membuat jelas nilai dan norma baru bagi organisasi. Pemimpin olahraga harus bisa melibatkan diri mereka dalam budaya organisasi dan membantu pembuktian maknanya bersama para anggotanya.

Kepemimpinan transformasional menjadi hal yang sangat penting untuk olahraga Indonesia saat ini, karena dibutuhkan sebuah perubahan yang radikal untuk mengejar ketertinggalan prestasi olahraga nasional. Adalah tugas pemimpin perubahan untuk mempengaruhi dan mengubah nilai, keyakinan dan pola pikir yang dominan dalam anggota masyarakat yang dipimpinnya, dari budaya yang tidak kondusif menjadi budaya yang lebih sesuai dengan good governance (Kasim dkk, 2015), begitu pula dalam kepemimpinan transformasional keolahragaan di Indonesia.

Selain kepemimpinan transformasional, dalam dunia olahraga Indonesia juga dibutuhkan kepemimpinan yang horizontal. Kepemimpinan yang horizontal adalah pemimpin yang bisa memberikan impresi luar biasa dengan menyentuh pikiran, perasaan serta spirit kemanusiaan follower-nya. Saat itu terjadi, maka tanpa diminta mereka akan bergerak untuk memilih, mendukung bahkan membelanya (Kartajaya & Ridwansyah, 6 ; 2014). Seorang psikolog sekaligus pionir di bidang Social Intelligence Skills yaitu Stephen J.Sampson (2011), menyebutkan enam aspek yang perlu diperhatikan. Enam aspek tersebut antara lain

1. *Physicality*



Aspek ini terkait dengan hal-hal fisik yang akan memengaruhi persepsi orang lain tentang kemampuan leadership seorang pemimpin pemerintah atau pejabat di bidang olahraga. Meskipun berada di bagian “permukaan”, aspek ini tetap tidak boleh diabaikan.

2. *Intellectuality*

Aspek ini lebih dari sekedar masalah nilai IQ, karena terkait dengan kemampuan seseorang pemimpin bidang olahraga untuk mengelola cara berpikir sehingga bisa memberikan pengaruh yang lebih efektif kepada bawahannya.

3. *Emotionality*

Aspek ini terkait dengan manajemen emosi, atau kemampuan untuk mengelola emosi pribadi dan emosi orang lain, sehingga pengaruh yang diberikan bisa lebih optimal.

4. *Sociability*

Aspek ini lebih dari sekedar kecerdasan emosional (EQ), karena terkait dengan kemampuan untuk membangun jaringan sosial sebagai modal untuk melebarkan pengaruh yang dimiliki oleh seorang pemimpin.

5. *Personability*

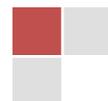
Inilah salah satu aspek yang menjadi fondasi kepemimpinan, karena terkait dengan kesadaran tentang hakikat diri serta visi, misi pribadi yang akan diemban dan disebarluaskan oleh seorang pemimpin kepada orang lain.

6. *Moral Ability*

Aspek ini adalah salah satu fondasi kepemimpinan yang paling penting, karena terkait dengan kemampuan untuk menjaga integritas moral, sehingga pengaruh yang diberikan kepada orang lain memiliki efek jangka panjang.

Bagi saya hingga hari ini hanya pemimpin olahraga yang horizontal adalah Mangombar Ferdinand Sireger atau biasa dipanggil M.F Sireger. Beliau adalah pemimpin olahraga nasional yang mampu memberikan impresi luar biasa dengan menyentuh pikiran, perasaan serta spirit kemanusiaan baik bagi stakeholder olahraga dunia, nasional maupun para atlet itu sendiri. Dari kecil dan masa mudanya M.F Sireger adalah seorang olahragawan sejati, ia adalah atlet renang dan juga penggemar sepak bola. Semasa kecil dan remaja olahraga adalah bagian hidupnya. Beliau juga adalah seorang TNI yang menjabat sebagai Komandan CPM Batalion III Jawa. Secara aspek *physicality* M.F Sireger memiliki ini, beliau memiliki kemampuan *leadership*.

Secara aspek intellectuality M.F Sireger dengan pemikiran-pemikiran tentang dunia olahraga nasional disumbangkan untuk negara selama lima dekade. Beliau selalu mencermati perkembangan teknologi olahraga dan ilmu pengetahuan olahraga di negara-negara yang maju olahraganya dan kemudian dengan setia beliau mencermati perkembangan olahraga nasional. Beliau juga orang yang sangat royal membagi ilmunya. Sepanjang kiprahnya di dunia olahraga, beliau selalu memberikan masukan kepada semua Presiden dari Bung Karno hingga Pak SBY.

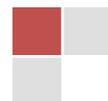


Sementara secara aspek *emotionality*, bisa dilihat saat Indonesia berhasil meraih medali emas Olimpiade Barcelona 1992. Sebelumnya pada tahun 1985, M.F Sireger berkata kepada media saat ia baru saja meraih Penghargaan Olympic Order dari Dewan Olimpiade Internasional “saya ingin melihat bendera merah putih berkibar di Olimpiade 1988 dan mendengar lagu Indonesia Raya berkumandang di olimpiade 1992.” Pernyataan Sireger ini terbukti pada tahun 1988 Olimpiade Seoul Indonesia meraih medali pertama di Olimpiade lewat cabang panahan. Dan tahun 1992 di Barcelona Indonesia Raya berkumandang dua kali. Tahun 1989 M.F Sireger ditunjuk langsung oleh ketua PBSI saat itu Tri Sutrisno untuk memimpin proyek Olimpiade Barcelona. Saat 4 Juli 1992 M.F Sireger diterbangkan ke Amerika Serikat untuk menjalani operasi angioplasty, padahal saat itu ia harus berangkat ke Barcelona untuk mendampingi para atletnya. Walaupun jarak antara Barcelona dan Amerika Serikat terpisah ribuan mil, namun beliau tidak dapat melepaskan pikirannya dan persiapan tim. Beliau pun ngotot meminta tim dokter untuk terbang ke Barcelona. Perdebatanpun terjadi, tim dokter melihat bahwa kondisi fisik M.F Siregar tidak memungkinkan, tetapi apa yang dapat mereka perbuat terhadap seseorang yang kecintaannya kepada olahraga melebihi hidupnya.

Akhirnya pada tanggal 19 Juli 1992, beliau terbang ke Barcelona dengan kondisi yang lemah dan harus transit di rumah sakit Amsterdam selama 4 hari, baru pada tanggal 23 Juli 1992, beliau diizinkan berbicara dengan tim bulutangkis di Olympic Village, beliau hanya bisa bertemu dengan para atlet di kamar pelatih. Suasana haru mewarnai peristiwa tersebut. Dengan suara lemah dan terbata-bata, M.F Siregar berkata kepada atlet “Saya tidak mau menerima kenyataan bahwa media massa di Jakarta hanya menumpahkan harapan kepada Susy. Di sini ada 13 pemain, semua mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Kamu tidak perlu takut terhadap lawan. Lawan yang harus takut sama kamu. Raket bulutangkis adalah temanmu,” Kata-kata beliau lah yang akhirnya memicu semangat juang pemain Indonesia. Inilah salah satu sisi aspek *emotionality* dari M.F Siregar.

Secara aspek *sociability* M.F Siregar berhasil membangun jaringan olahraga hingga mancanegara. Beliau adalah orang yang memperjuangkan SEA Games di kawasan Asian Tenggara, Beliau memiliki jejaring di International Olympic Committee. M.F Siregar sangat disegani di Asia Tenggara bahkan di Dunia. Dari aspek *personability*, beliau memiliki visi bahwa olahraga jauh mengakar pada persoalan kebangkitan bangsa dan nasionalisme Indonesia. Berulang kali hingga akhir hidupnya beliau selalu mengingatkan tentang makna nasionalisme dan manfaat olahraga bagi *nation and character building*, pembangunan bangsa dan karakter manusia Indonesia. Dan satu hal yang penting beliau mampu menjaga integritas moral.

Kepemimpinan transformasional dan horizontal sangat tepat untuk diterapkan dalam organisasi-organisasi olahraga di Indonesia, baik tingkat pusat maupun daerah. Dengan menggunakan dua model kepemimpinan tersebut akan terjadi sebuah perubahan yang cukup radikal.



Sports Leadership Pyramid Model Sebuah Tantangan Olahraga Indonesia

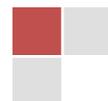
Sports Leadership Pyramid Model adalah sebuah model dalam menjawab permasalahan kepemimpinan olahraga di Indonesia. Empat aspek permasalahan keolahragaan di Indonesia yaitu ; aspek pembinaan olahraga, aspek penyelenggaraan olahraga, aspek manajemen olahraga dan aspek administratif keolahragaan dapat diselesaikan dengan model piramida kepemimpinan olahraga. *Sports Leadership Pyramid Model* adalah model yang ditemukan dalam pembuatan tulisan ini sebagai kesimpulan dalam penulisan gagasan konseptual tentang kepemimpinan keolahragaan di Indonesia.

Gambar.4 *Sports Leadership Pyramid Model*



Sumber: Model diolah oleh penulis dari berbagai sumber

Sports Leadership Pyramid Model berawal dari adanya permasalahan keolahragaan nasional. Dalam gambar 4, terdapat empat aspek permasalahan dalam keolahragaan Indonesia yaitu penyelenggaraan olahraga, pembinaan prestasi, manajemen olahraga dan administrasi olahraga. Untuk saat ini konsep *Sports*



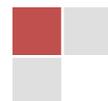
Leadership Pyramid Model menjadi tantangan bagi insan olahraga Indonesia untuk menyelesaikan empat aspek permasalahan dalam keolahragaan di Indonesia. Untuk mewujudkan tujuan akhir *Sports Leadership Pyramid Model* yaitu *national sports achievement* hal pertama dari kepemimpinan olahraga adalah mencari pemimpin yang mampu mengendalikan hawa nafsu. Pemimpin olahraga harus mampu mengordinasikan niat, pikiran dan tindakan agar nafsu dapat dikelola dengan benar, inilah yang disebut dengan *Self Leadership*. Setelah pemimpin olahraga mampu mengelola hawa nafsunya, maka selanjutnya yang diperhatikan adalah membentuk *Character*, pemimpin olahraga harus mampu memiliki tiga komponen karakter antara lain excellence, dimana pemimpin olahraga harus memiliki sikap ingin menjadi lebih baik, memiliki ambisi dan bahkan kadang-kadang perfeksionis dalam pekerjaan. Selain excellence, yang menjadi komponen lain adalah *professionalism*, Pemimpin olahraga harus mampu bersikap profesional dalam setiap tindakan yang dilakukannya. Dan yang terakhir pemimpin olahraga harus memiliki etika. *Ethich* adalah prinsip-prinsip yang menjelaskan perilaku itu benar atau salah sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Ketiga komponen itu sangat penting dalam menjadikan seseorang pemimpin berkarakter.

Self Leadership adalah dasar, setelah *self leadership* tahap selanjutnya adalah membentuk *character* kepemimpinan. Pemimpin olahraga harus mampu menjalankan kepemimpinan transformasional, dan akan lebih mudah bila sudah memiliki *self leadership* dan *character*, dengan memiliki dasar itu maka pemimpin olahraga akan memiliki pengaruh yang ideal sehingga dengan mudah dapat memotivasi dan memberikan rangsangan intelektual kepada para anggota dalam organisasinya, dan pada akhirnya akan menciptakan iklim yang baik dalam mewujudkan sebuah tujuan organisasi olahraga.

Ketika pemimpin olahraga sudah mampu dalam tahap kepemimpinan transformasional, dengan mengubah nilai, keyakinan dan pola pikir dominan dalam anggota organisasi olahraga yang dipimpinnnya, dari budaya yang tidak kondusif menjadi budaya yang lebih sesuai dengan good governance maka tahap selanjutnya untuk menjaga konsistensi sebuah organisasi olahraga adalah dengan memimpin secara horizontal. Kepemimpinan horizontal harus diterapkan oleh pemimpin olahraga, karena dengan kepemimpinan ini pemimpin diharuskan memberikan impresi luar biasa dengan menyentuh pikiran, perasaan serta spirit kemanusiaan para anggota organisasi olahraga. Saat itu terjadi, maka tanpa diminta para anggota organisasi olahraga seperti staf dalam manajemen, pelatih, atlet dan lainnya akan bergerak untuk memilih, mendukung bahkan membelanya.

PENUTUP

Dengan menjalankan *Sports Leadership Pyramid Model* mulai dari *self leadership*, lalu *character* dan ketika dua dasar ini sudah terbentuk pemimpin olahraga harus mampu menerapkan kepemimpinan transformasional. Ketika organisasi sudah mulai kondusif maka tahap terakhir yang harus dilakukan pemimpin



olahraga adalah kepemimpinan yang horizontal, dengan pemimpin yang horizontal tanpa diminta para anggota dalam organisasi olahraga akan mendukung bahkan membelanya. Pada akhirnya *Sports Leadership Pyramid Model* akan capai pada tujuan akhir yaitu *national sports achievement*. Inilah yang sebenarnya menjadi tantangan dalam Kepemimpinan Keolahragaan Indonesia. Krisis kepemimpinan dalam olahraga akan berakhir jika para pemimpin mampu menerapkan *Sports Leadership Pyramid Model*.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafii. 2015. *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Prol M Center & Tazkia Publishing.
- Kartajaya, Hermawan, Ardhi Ridwansyah. 2014. *WOW Leadership Kepemimpinan yang Menggerakkan Pikiran, Perasaan, serta Spirit Kemanusiaan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kasim Azhar, Martani Huseini, Rozan Anwar dan Neo Boon Siong. 2015. *Merekonstruksi Indonesia sebuah Perjalanan menuju Dynamic Governance*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara.
- Laksmi, Brigitta Isworo, Primastuti Handayani. 2008. *M.F Siregar Matahari Olahraga Indonesia*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara.
- Mulya, Alexander dan Indonesian People Champion. 2011. *Grow With Character – Champion Stories*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Northouse, G Peter. 2013. *Leadership : Theory and Practice, 6th edition*. California: SAGE Publications, Inc.
- Rahayu, Amy S. 2015. *Kepemimpinan Stratejik dan Perubahan (SAP 2) : Manajemen dan Kepemimpinan*. Diambil dari Power Point Mata Kuliah Kepemimpinan Stratejik dan Perubahan, Maret 2015.

